
Ketika Plagiarisme adalah Suatu Permasalahan Etika

When Plagiarism is a Matter of Ethics

Nur Cahyati Wahyuni¹
Universitas Gadjah Mada

Abstrak

Dunia pendidikan tinggi diuji kembali dengan meruaknya praktek plagiarisme karya tulis ilmiah di lingkungan *civitas academica*. Plagiarisme sendiri masuk dalam ranah integritas akademik, dimana kejujuran proses ilmiah dan kontribusi orang lain dalam sebuah karya tulis *civitas academica* harus mendapatkan pengakuan. Perangkat lunak pendeteksi plagiarisme pada karya tulis dapat digunakan untuk mengurangi resiko terjadinya tindakan plagiat. Akan tetapi, *information sharing* dan pembelajaran yang tepat tentang isu plagiarisme itu sendiri lebih penting untuk perbaikan pemahaman yang mengarahkan pada perilaku anti-plagiarisme. Studi literatur ini mencoba menemukan benang merah solusi bagi peningkatan kesadaran plagiarism. Mulai dari penerapan program Literasi Informasi semenjak pendidikan dasar, sampai dengan pendidikan tinggi, untuk membantu dalam pembentukan pribadi-pribadi yang jauh dari tindakan plagiat.

Kata Kunci: plagiarisme, integritas akademik, perangkat lunak anti-plagiarisme.

Abstract

The high education world is retested with resurfacing the plagiarism practice of the scientific papers in the academic community. The Plagiarism joins in the realm of academic integrity, where the honesty of the scientific process and the contributions of others in a paper of an academic community should be recognized in. The software of Plagiarism detection on the paper can be used to reduce the risk of plagiarism and academic integrity. However, the information sharing and appropriate learning about the plagiarism issue itself is more important for improving the understanding which directs the behavior of anti-plagiarism. This Literature Study give a line description on raising awareness of plagiarism. It is not only higher education's responsibility, but also primary and secondary education. The Application of Information Literacy program earlier will assist in the formation of individuals who are away from plagiarism behavior.

Keyword: plagiarism, academic integrity, plagiarism-detection software, education, information literacy

“Jujur itu Hebat”, demikian sebuah lembaga memberikan penghargaan kepada siswa Sekolah Menengah Atas di Jogja, atas pengakuan telah berlaku jujur sekaligus menginformasikan adanya ketidakjujuran dalam proses ujian nasional yang berlangsung tahun lalu. Kemunculan predikat tersebut merupakan sinyal semakin langkanya orang-orang

¹ Korespondensi: Nur Cahyati Wahyuni. Universitas Gadjah Mada. Karang Malang, Caturtunggal, Yogyakarta. E-mail: ncahyati@ugm.ac.id

hebat yang secara terbuka menyatakan dirinya jujur dalam kegiatan akademik, sementara banyak yang menganggap menyontek itu adalah hal lumrah (Mahmud, 2013). Di sisi lain, universitas terkemuka di Jogja menanggapi secara serius surat pengaduan dari siswa yang bersangkutan, untuk tidak menggunakan nilai UAN dalam seleksi masuk calon mahasiswa di institusi tersebut. Hal ini dapat merupakan salah satu kontribusi dari dunia pendidikan untuk turut serta sosialisasi dan pembudayaan antikorupsi yang dimulai dari sikap dan perilaku jujur, yang perlu dilakukan di perguruan tinggi (CSRC, 2006: 8-9). Karena bagaimanapun juga, faktor pembentuk kejujuran meliputi faktor internal (rasa tanggung jawab, kehidupan bahagia tanpa tekanan, dan ketaatan dalam beribadah), serta faktor eksternal (keluarga yang harmonis, masyarakat yang kondusif, dan lingkungan sekolah yang konsisten melakukan pembiasaan hidup jujur) (Haryanto, 2016).

Jujur, kebenaran dan kearifan merupakan satu paket penopang dalam praktek pendidikan akademik. Paket ini dulunya sulit diterobos karena model pembelajaran kita masih menghafal kata-kata guru dan tahunya berasal dari guru. Akan tetapi dengan perubahan model pembelajaran menjadi *Student-Based Learning* yang mengarahkan pada cara berpikir kritis saat ini dari tingkat sekolah dasar (seperti yang diamanatkan oleh Kurikulum 13) sampai dengan pendidikan tinggi, siswa/mahasiswa dituntut untuk menemukan sendiri jawaban dengan studi literatur dan berdiskusi dengan siswa/mahasiswa lain (Wahyuni, 2016). Hal tersebut mengarahkan siswa/mahasiswa untuk bersinggungan tidak hanya dengan buku pelajaran sekolah, namun juga dengan sumber-sumber informasi dan literatur yang tersedia bebas di toko buku, perpustakaan dan internet. Dengan demikian, perlu pembekalan bagi mereka untuk dapat mengidentifikasi dan memilah informasi yang tepat, serta dari sumber terpercaya sebagai jawaban atas pertanyaan pencariannya. Keterampilan khusus itu bernama literasi informasi agar terhindar dari tindakan plagiat ketika harus menyitir dan menuliskan ulang jawaban.

Selama ini, literasi informasi identik dengan perpustakaan dan mahasiswa. Padahal literasi informasi adalah keterampilan yang harus dimiliki oleh setiap insan yang berhubungan dengan informasi, tidak hanya siswa dan mahasiswa, namun juga guru, dosen, peneliti, dan staf kependidikan. Salah satu contoh yaitu telaah pada buku pelajaran Sekolah Menengah Atas Kelas X “Prakarya dan Kewirausahaan” dan “Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti” menunjukkan minimnya jumlah pustaka yang menjadi rujukan, serta tidak semua daftar pustaka disitir dalam badan tulisan (Kemendikbud, 2014). Dengan kata lain, kaidah penulisan ilmiah yang menjadi salah satu materi literasi informasi belum sepenuhnya dipahami oleh seluruh pihak yang terlibat pada proses pembelajaran dan pengajaran, serta menjadi celah bagi terjadinya plagiarisme.

Isu Plagiarisme sendiri masuk dalam ranah Kode Etik Akademik atau ketidakjujuran akademis (*academic misconduct*) (Adesile et al, 2016; Cronan et. al., 2015) berupa *cheating, seeking outside help, plagiarism, and electronic cheating*. Beberapa penelitian telah dilakukan di berbagai negara dan menunjukkan bahwa perilaku plagiat tersebut dapat muncul karena faktor kebiasaan. Oleh karena itu, perlu untuk mendeteksi dimana celah plagiarisme itu muncul dalam pendidikan di tingkat dasar, menengah, atas, dan pendidikan tinggi. Tujuannya agar memperoleh benang merah program literasi informasi dalam rangka mempersempit ruang gerak plagiarisme.

Metode Penelitian

Kajian ini merupakan studi literatur yakni pengkajian tentang bentuk-bentuk plagiarisme dari berbagai literatur. Hal ini diharapkan akan menghasilkan sebuah ulasan

tentang bentuk plagiarisme dan bagaimana caranya untuk menurunkan tingkat plagiarisme di kalangan akademisi.

Hasil

Ketidakjujuran Akademis

Ketidakjujuran akademis menurut Iyer dan Eastman (2006) dalam Adesile et. al. (2016) dibagi menjadi 4 (empat) dimensi yaitu *cheating, seeking outside help, plagiarism, and electronic cheating*, termasuk di antaranya adalah berlaku curang/menyontek pada saat ujian di kelas, menyalin dari internet secara verbatim, pengetahuan dan kesadaran curang/menyontek orang lain dan berdusta untuk menghindari deteksi. Adesile et. al. (2016) selanjutnya menyusun 3 (tiga) faktor ketidakjujuran akademis dengan istilah *cheating* (curang/menyontek), *research misconduct*, dan *plagiarisme*. Lebih lanjut, Cronan et. al. (2015) menyatakan bahwa perilaku tidak etis sebelumnya memiliki pengaruh yang kuat pada perilaku tidak etis di masa depan, dari SMA ke perguruan tinggi dan dari perguruan tinggi ke tempat kerja.

Menyontek, berasal dari kata sontek, yang berarti mengutip (tulisan dan sebagainya) sebagaimana aslinya; menjiplak sebagaimana aslinya atau menjiplak. Sementara itu, plagiarisme dimaknai sebagai penjiplakan yang melanggar hak cipta (Kemdikbud, 2012-2018). Bentuk-bentuk plagiarisme meliputi mencantumkan informasi/data/ide tanpa menyebutkan sumbernya (bukan pengetahuan umum), mencantumkan kata-per-kata (verbatim), bahkan mengutip tulisan sendiri tanpa menyebutkan sumbernya dapat dikategorikan sebagai tindakan plagiarisme. Jika demikian artinya, menyontek mengarah pada tindakan plagiarisme. Yang berbeda adalah istilah plagiarisme lebih dikenal di dunia pendidikan tinggi, namun menyontek dikenal baik di pendidikan tinggi, pendidikan menengah, dan dasar. Dengan demikian, praktek plagiarisme bukan murni menjadi ancaman dan tantangan bagi pendidikan tinggi saja, namun juga pendidikan dasar dan menengah.

Mencontek adalah sebuah mata rantai yang berasal dari pengalaman masa lalu, pandangan etis/keyakinan masing masing dan akan mengarahkan pada perilaku mencontek masa depan (Bernardi, et al., 2011). Faktor yang menyebabkan seorang siswa atau mahasiswa mencontek adalah karena melihat siswa yang lain itu mencontek. Oleh karena itu, untuk memutus mata rantai itu, perlu ada perlakuan khusus dan hukuman, yaitu lebih proaktif di kelas terutama untuk awal pertemuan di kelas.

Penelitian pada 15 UIN/IAIN di Indonesia menemukan keterkaitan antara perilaku korupsi dengan ketidakdisiplinan dosen dan mahasiswa cukup tinggi, salah satunya adalah menyontek di saat ujian yang mencapai 92,1% (CSRC, 2006: 10). Hal tersebut dipicu oleh keinginan untuk mendapatkan nilai tinggi dalam prestasi akademik yang tidak didukung dengan proses belajar yang giat (Jena & Sihotang, 2015). Hal itu ditunjukkan salah satunya melalui tindakan plagiarisme dalam penulisan karya tulis. Adapun alasan yang memicu tindakan tersebut meliputi tugas penulisan yang sulit, ketidakmampuan dalam mengeksplor ide, keinginan untuk menyelesaikan tugas secara cepat, dan tidak memiliki ketrampilan dalam menulis.

Mencontek dan plagiarisme merupakan produk dari kebiasaan, oleh karena itu perlu untuk menciptakan kebiasaan baru bagi siswa agar memiliki keyakinan yang kuat untuk tidak mencontek dan menciptakan lingkungan yang bebas dari mencontek dan plagiarisme. Oleh karena itu, maka perlu dilakukan upaya sejak dini untuk menghentikan kebiasaan menyontek di tingkat pendidikan dasar, menengah dan atas, untuk mengurangi praktek plagiarisme di tingkat pendidikan tinggi.

Literasi Informasi

Akses terhadap informasi yang tumpah ruah, turut mengubah perilaku mahasiswa dalam menyikapi sebuah informasi (Indrajit & Djokopartono, 2006: 100). Gerakan literasi informasi, layak untuk dilaksanakan secara masif, baik pada dunia sekolah, perguruan, tinggi, dan masyarakat luas (2006: 310).

Literasi adalah kemampuan untuk membaca dan menulis, sedangkan literasi informasi adalah kemampuan mengidentifikasi, menentukan pilihan informasi yang tepat, menganalisis dan menggunakannya untuk menyelesaikan permasalahan hidup. Penguasaan atas ketrampilan literasi informasi dan literasi elektronik ini wajib bagi pustakawan (Joint, 2005), pengajar, guru, dan siswa, serta staf yang terlibat dalam pembelajaran tersebut (Secker, 2004: 13).

Ketrampilan tersebut meliputi pengetahuan atas sumber daya yang tersedia dalam perpustakaan digital, menyusun daftar bacaan daring, dan isu moral terkait pengetahuan atas hak cipta dan lisensi sumber daya elektronik. Penelitian Foo (2012) di *Secondary School* (tingkat 7-10) menunjukkan bahwa orang terdekat yang menjadi tempat bertanya siswa adalah teman sekelas, teman, dan guru (30%), keluarga siswa (20%), pustakawan (10%), <10% tidak konsultasi, dan 10% mengabaikan tugas. Sementara itu, dari penelitian Badriah di sekolah dasar (2004: 110) ditemukan awal belajar internet paling utama dari orang tua (41,02%), saudara (30,76%), teman (17,94%), petugas perpustakaan dan belajar sendiri/panduan masing-masing (5,12%), serta guru (0%). Pustakawan berkontribusi sebanyak 91,6% hanya pada pengenalan akses katalog saja. Padahal, dari seluruh kegiatan di perpustakaan, sumber yang paling digunakan adalah internet. Artinya, pustakawan tidak banyak berkontribusi pada pengenalan literasi elektronik dan literasi informasi. Oleh karena pengajaran literasi informasi perlu dilakukan secara bersama-sama, berkolaborasi antara siswa, guru, pustakawan, dan orang tua.

Beberapa penelitian tentang literasi informasi dilaksanakan di berbagai negara dengan subyek penelitian, siswa/mahasiswa, guru, dan pustakawan. Penelitian survei di Singapura pada secondary school (tingkat 7-10) menunjukkan, Dari metode Big Six, Sintesis Informasi (Gaya Selingkung) dan Evaluasi Informasi (Perangkat evaluasi informasi, plagiarisme, dan hak cipta) mendapatkan skor terendah (Foo, 2012). Artinya, para siswa belum paham atas gaya penulisan, isu plagiarisme, dan hak cipta. Lebih lanjut menurut Foo (2012), hal ini dapat dipahami karena langkah ini memerlukan waktu yang lebih lama untuk memahami dan soal kebiasaan. Oleh karena, pemberian materi literasi informasi lebih awal di pendidikan dasar (tingkat 1-6) perlu dilakukan.

Penelitian Literasi informasi dan literasi digital di 2 (dua) sekolah Dasar (SD) di Jakarta dilakukan dengan menggunakan Model Big 6 dan Saphiro-Hughes dan instrumen *TRAILS* untuk literasi informasi, serta *SPLC digital literacy* standard untuk literasi digital (Marseno et. al., 2014). Temuan penelitian tersebut menunjukkan bahwa ada perbedaan tingkat literasi informasi di SD Negeri (48,43%) dan SD Swasta (44,8%) dengan nilai terendah pada orientasi dan evaluasi informasi. Hasil tersebut berbeda jauh dengan kemampuan literasi digital siswa tersebut yang mencapai nilai di atas 70%). Oleh karena perlu menggabungkan antara literasi informasi dan literasi digital agar siswa mampu menggunakan 2 keahlian tersebut sekaligus.

Pada mahasiswa, berbasis Teori *Seven Pilar*, menunjukkan bahwa kemampuan terendah literasi informasi pada sintesis dan menciptakan informasi baru serta menyebarkan informasi, serta tahapan menemukan lokasi dan akses informasi (Sunarni, 2015).

Kemampuan ini berpengaruh dan signifikan pada pencapaian Indeks Prestasi sebesar 45%, sedangkan 55% lainnya dipengaruhi oleh faktor yang lain.

Sementara itu penelitian Pertiwi (2016: 103) berbasis standar ACRL pada Himpunan Mahasiswa Islam Majelis Penyelamat Organisasi UIN Sunan Kalijaga periode 2014/2015 menunjukkan bahwa hanya 35% aktivis yang sudah melakukan langkah tepat pada literasi informasi, dengan 65% kontribusi dari Komisariat Fakultas Adab dan Ilmu Budaya dimana di dalamnya mayoritas mahasiswa jurusan Ilmu Perpustakaan. Kontribusi dari Komisariat lain berkisar antara 18,7% - 37,8%.

Sementara itu, penelitian dengan menggunakan teori Big Sixth juga dilakukan di Universitas Gadjah Mada, dimana hasil menunjukkan bahwa Pustakawan telah mencapai nilai 70% pada langkah analisis dan evaluasi mencapai nilai 75% (Wahidaturohmah, 2014: 71).

Literasi informasi dan Pendidikan Dasar

Konteks Indonesia, literasi informasi belum dimasukkan dalam kurikulum sekolah, meski dalam muatan lokal sekalipun. Tidak ada kelas khusus untuk mengajarkan literasi informasi di sekolah dasar, menengah pertama, dan menengah atas. Yang terjadi, literasi informasi hanya menjadi bagian dari program perpustakaan saja, bukan program sekolah. Padahal literasi informasi ini mencakup pengetahuan dan ketrampilan siswa atas informasi yang diperlukan maupun ditugaskan oleh guru sebagai bagian dari proses berpikir kritis pada proses pembelajaran dan pengajaran. Dari perspektif lain, guru paham bahwa literasi informasi itu penting. Akan tetapi, untuk dimasukkan ke kurikulum sekolah itu juga beban karena guru merasa gerakannya terbatas karena konten kurikulum yang berlebihan, jadwal ketat dan waktu yang sempit (Williams and Wavvel, 2006). Solusi yang memungkinkan adalah kolaborasi antara guru dan pustakawan dalam menyelenggarakan program literasi informasi di sekolah, sehingga beban kerja terbagi.

Kurikulum 13 yang berbasis cara berpikir kritis, merupakan angin segar bagi literasi informasi. *Library Search* dengan tema “Indahnya Negeriku” telah tersedia di buku Pelajaran Bahasa Indonesia kelas IV SD. Meski hanya satu bab dalam satu buku saja dan satu tingkatan kelas saja, namun berarti bagi pustakawan sekolah. Nurhayati (2016) menerjemahkan *Library Search* tersebut ke dalam metode literasi informasi *Big Sixth*. Berkolaborasi dengan guru Bahasa Indonesia, rancangan Pelaksanaan Pembelajaran disusun dan dilaksanakan. Berdasarkan evaluasi, siswa yang mendapatkan materi ini, lebih paham dan mampu menyelesaikan tugas dalam bentuk buku mini dibandingkan siswa yang belum mendapatkan materi tersebut.

Pendidikan Tinggi dan Plagiarisme

Tantangan terus berlanjut, dunia pendidikan tinggi diuji kembali dengan praktek plagiarisme, yaitu penjiplakan yang melanggar hak cipta. Bentuk-bentuk plagiarisme meliputi mencantumkan informasi/data/ide tanpa menyebutkan sumbernya (bukan pengetahuan umum), mencantumkan kata-per-kata (verbatim), bahkan mengutip tulisan sendiri tanpa menyebutkan sumbernya dapat dikategorikan sebagai tindakan plagiarisme. Jika itu terjadi di masyarakat pendidikan tinggi, yaitu suatu komunitas masyarakat ilmiah yang terikat oleh etika dan norma-norma ilmiah yang mesti ditaati, maka ada sanksi yang menyertainya. Mestinya berlaku norma yang mengikat yaitu ilmu/pengetahuan yang diperoleh melalui penelitian dinilai semata-mata atas dasar sumbangannya terhadap ilmu pengetahuan, jujur, tidak berpihak dan disebarluaskan kepada masyarakat. Jika ilmu pengetahuan disebarluaskan,

maka akan lebih mudah untuk menelusur sumber informasi pertamanya, terlebih adanya teknologi informasi dan komunikasi yang mendukung saat ini.

Software anti-plagiarisme seperti AIMOS (lib.ugm.ac.id) dan Turnitin (turnitin.com), bisa jadi sebuah solusi jangka pendek untuk mengatur perilaku sesaat dari civitas academica terhadap tulisannya. *Software* ini menganalisis tingkat kesamaan antara tulisan yang disusun dengan tulisan-tulisan yang pernah ada, tentunya dalam bahasa yang sama. Tulisan dalam bahasa berbeda masih menjadi celah untuk terhindar dari deteksi *software* tersebut. Kehadiran dari *software* ini di satu sisi dianggap sebagai salah satu intervensi untuk melakukan perubahan sikap dari tindakan plagiat menjadi bebas plagiat. Namun di sisi lain, Carbone (2001) mengistilahkannya sebagai “*pedagogic placebo*”, yang berasumsi bahwa siswanya perlu diawasi dan pengajarnya terlalu sibuk untuk mengajarkan cara menulis yang benar dan beretika. Meski demikian, setidaknya Kehadiran *software* ini disambut baik di dunia pendidikan tinggi dapat menjadi pendeteksi aksi plagiat dan diharapkan mampu mengubah kebiasaan *menyontek* hasil karya orang lain tanpa penyebutan sumber aslinya.

Cara lain yang dapat ditempuh untuk mengarahkan perilaku mahasiswa menjadi lebih melek informasi adalah dengan memberikan pengetahuan dan ketrampilan literasi informasi (Saunders et. al., 2015). Penelitian yang melibatkan mahasiswa ilmu informasi dan perpustakaan ini menunjukkan perbedaan perilaku dari mahasiswa yang tidak mendapatkan ilmu tersebut dan dibiasakan dengan literasi informasi. Oleh karena itu, penting untuk memasukkan literasi informasi ini pada kurikulum perguruan tinggi secara umum di awal masa kuliah mahasiswa.

Sementara itu, penting untuk memberikan bekal mata kuliah literasi informasi dan teknik pengajaran bagi mahasiswa program studi ilmu perpustakaan dan informasi, karena ke depannya, mereka yang akan menjadi pustakawan ataupun dosen yang akan mengarahkan siswanya untuk menjadi insan melek informasi (Saunders et. al., 2015). Hal ini menambah pekerjaan rumah bagi Sekolah Ilmu Informasi dan Perpustakaan yakni perlunya menambahkan teori pembelajaran, pedagogi dan pembelajaran elektronik dalam kurikulum, bukan hanya ketrampilan risetnya saja dalam mata kuliah literasi informasi (Secker, 2004: 15). Dengan demikian, lulusan dari sekolah tersebut mampu menguasai secara konseptual dan mampu menyusun pembelajaran berbasis literasi elektronik dan mengedukasi lingkungan sekitar atas pentingnya penguasaan literasi informasi/literasi elektronik.

Simpulan

Jika merunut kembali tindakan nyontek yang dilakukan sejak mulai belajar menulis di sekolah, mestinya gerakan anti-plagiarisme bukan menjadi monopoli dunia pendidikan tinggi. Justru perlu dikenalkan lebih dini, saat anak mulai belajar menulis dan berinteraksi dengan orang lain. Pembelajaran anti-plagiarisme melalui literasi informasi merupakan bagian dari pendidikan/pembelajaran etika pembelajar, etika ilmuwan, dan kehidupan bermasyarakat.

Selama ini gerakan anti-plagiarisme lekat dengan perpustakaan dan kepustakawanan perguruan tinggi, karena materi ini menjadi bagian dari program literasi informasi (melek informasi). Program Literasi informasi tersebut meliputi pengenalan cara pencarian informasi cetak dan elektronik, pemilihan sumber informasi terpercaya, gaya selingkung, alat bantu pengelolaan sumber rujukan, dan *software* anti-plagiarisme. Hal ini dilakukan karena plagiarisme dapat terjadi atas dorongan faktor tidak punya ketrampilan riset, miskin kata-kata, lemah dalam berpikir kritis, dan ketidaktahuan.

Sudah waktunya gerakan literasi informasi ini menyentuh pendidikan dasar dan pendidikan menengah, terlebih ketika model pembelajaran mandiri diterapkan. Kesempatan

siswa untuk menyerap informasi dari berbagai sumber cetak dan elektronik menjadi kian tak terbendung. Hakekat dari literasi informasi ini adalah memberikan bekal ketrampilan dan cara analitis kritis terhadap sumber informasi agar dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari bagi diri sendiri dan lingkungannya. Gerakan ini merupakan langkah awal untuk mencerdaskan kehidupan bangsa di tengah arus globalisasi.

Referensi

- Adesile, I., Nordin, M. S., Kazmi, Y., and Hussien, S. et al. (2016) Validating Academic Integrity Survey (AIS): An Application of Exploratory and Confirmatory Factor Analytic Procedures. *Journal of Academic Ethics*, 14, pp. 149. Doi:10.1007/s10805-016-9253-y.
- Kemdikbud, Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa. (2012-2018). Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI): Kamus versi online/daring (dalam jaringan). <https://www.kbbi.web.id/>
- Badriah, S. (2009). Upaya perpustakaan dalam meningkatkan literasi informasi siswa: Studi kasus Perpustakaan Sekolah An-Nisaa Pondok Aren-Bintaro (Skripsi). UIN Syarif Hidayatullah, Jakarta.
- Bernardi, R. A., Banzhoff, C. A., Martino, A. M., & Savasta, K. J. (2012). Challenges to Academic Integrity: Identifying the Factors Associated With the Cheating Chain. *Accounting Education*, 21(3), 247-263. doi:10.1080/09639284.2011.598719.
- Cronan, T. P., Mullins, J. K., and Duglas, D. E. (2015). Further understanding factors that explain freshman business students' academic integrity intention and behavior: plagiarism and sharing homework, *Journal of Business Ethics*. DOI 10.1007/s10551-015-2988-3.
- Haryanto. (2016). Membangun Kejujuran dan Kemandirian Bangsa (Senin, 15 Agustus 2016). Http://krjogja.com/web/news/read/6014/Membangun__dan_Kemandirian_Bangsa.
- Jena, Y. and Sihotang, K. (2015). "Winning Is Everything" as the Basis of Academic Misconduct Among Indonesian Students, *Sociology Study*, 5(2), 157-162. Doi: 10.17265/2159-5526/2015.02.007
- Marseno, R., Kusuma, W. A., dan Saleh, A. R. (2014). Identifikasi literasi informasi dalam rangka pengembangan kurikulum di sekolah dasar, *Jurnal Pustakawan Indonesia*, 13(1). <Http://mail.student.ipb.ac.id/index.php/jpl/article/view/8768>.
- Joint, N. (2005). eLiteracy or information literacy: which concept should we prefer?, *Library Review*, 54 (9), pp. 505 – 507. <http://dx.doi.org/10.1108/00242530510629506>
- Nurhayati, A. (2016). *Big6 (six)* dalam mensukseskan kurikulum 2013 (implementasi literasi informasi kelas IV SD Muhammadiyah Sapen yogyakarta): naskah lomba inovasi pembelajaran guru SD tingkat nasional Tahun 2016. Yogyakarta: SD Muhammadiyah Sapen.
- Secker, J. (2004). Electronic resources in the virtual learning environment: a guide for librarians. Available online on [http://eprints.lse.ac.uk/4884/1/E-learning_and_information_literacy_\(LSERO\).pdf](http://eprints.lse.ac.uk/4884/1/E-learning_and_information_literacy_(LSERO).pdf)
- Pertiwi, A. R. P. (2016). Literasi informasi aktivis Himpunan Mahasiswa Islam Majelis Penyelamat Organisasi Koordinator Komisariat Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta Periode 2014/2015 (Skripsi). UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta Yogyakarta Indonesia.

- Foo , S., Majid , S., Mokhtar , I. A., Zhang , X., Chang , Y., (2014). Information literacy skills of secondary school students in Singapore. *Aslib Journal of Information Management*, 66(1), 54 – 76. [Http://dx.doi.org/10.1108/AJIM-08-2012-0066](http://dx.doi.org/10.1108/AJIM-08-2012-0066).
- Sunarni, T. (2015). Korelasi literasi informasi dan indeks prestasi kumulatif mahasiswa program studi teknik informatika di Universitas Kristen Duta Wacana (UKDW) (Tesis). UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta.
- Wahidaturrohmah, R. (2014). Studi literasi informasi pustakawan di Perpustakaan Pusat Universitas Gadjah Mada Yogyakarta berdasarkan model the Big6 (Skripsi). UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta.
- Wahyuni, N. C. (2016). Saya, Pustakawan, Bersuka Cita Atas Kehadiran Kurikulum 13. Dalam M. Mursyid, M. (ed.), *Membumikan Gerakan Literasi di Sekolah* (307-316). Yogyakarta: Ladang Kata.
- Williams, D. A. and wavell, D. A. (2006). Information literacy in the classroom: secondary school teachers' conceptions. *Final report on research funded by society for educational studies research report 15 department of information management (formerly the school of information and media)*, aberdeen Business School, <https://www.rgu.ac.uk/file/conceptions-of-information-literacy-report-pdf-1mb>.